

## PERSEPSI PEMUSTAKA PADA DESAIN INTERIOR RUANG BACA DI KANTOR PERPUSTAKAAN DAN ARSIP KOTA KEDIRI

Erika Mondang Septiani<sup>\*)</sup>, Jumino

*Jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

### Abstrak

*Skripsi ini berjudul "Persepsi Pemustaka pada Desain Interior Ruang Baca di Kantor Perpustakaan dan Arsip Kota Kediri". Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi pemustaka pada desain interior ruang baca di perpustakaan Kantor Perpustakaan dan Arsip Kota Kediri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan bentuk studi kasus. Teknik pengambilan sampel informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling sehingga didapatkan delapan informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan yaitu sering membaca di perpustakaan, merupakan anggota perpustakaan, mudah ditemui, komunikatif, dan bersedia memberikan informasi secara objektif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis dari Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Simpulan dari hasil penelitian ini adalah desain interior ruang baca perpustakaan di Kantor Perpustakaan dan Arsip Kota Kediri sudah baik. Hal tersebut didasarkan pada empat aspek yang dinyatakan kepada informan, yaitu penataan ruang, pewarnaan, pencahayaan, dan sirkulasi udara. Para informan memberikan tanggapan positif terhadap empat aspek tersebut.*

**Kata kunci:** *desain interior, perpustakaan umum, persepsi pemustaka*

### Abstract

**[The Users' Perception on Interior Design of the Reading Room at the Library and Archive Office, Kediri].** *The purpose of this research is to know the users' perception users on interior design of the reading room at the Library and Archive Office Kediri. The method used in this research is qualitative with descriptive research type and form of case studies. The technique of choosing informants is purposive sampling to get eight informants is accordance with the criteria determined, that is, informants often reading in the library, as library members, easily met, communicative, and willing to give information objectively. The data collecting method used are observation, interviews, and documentation. The data analysis technique in this research is the technique of Miles and Huberman covering data reduction, presentation, and drawing conclusion. The result of this research shows that interior design of the library reading room in the Library and Archive Office Kediri is already good. It is based on four aspects stated by the informants, that are, the arrangement of space, coloring, lighting, and air circulation. The informants gave positive responses to the four aspects.*

*Keywords: interior design, public library, users' perception*

---

<sup>\*)</sup> Penulis Korespondensi  
E-mail: Erika.mondangseptiani@yahoo.com

## 1. Pendahuluan

Perpustakaan saat ini tidak hanya menjadi tempat untuk meminjam, mengembalikan, atau membaca buku saja. Pada era ini perpustakaan dituntut untuk dapat memberikan informasi yang lengkap dan akurat kepada masyarakat saat membutuhkan informasi. Sepanjang sejarah manusia, perpustakaan memiliki andil yang cukup besar karena berperan sebagai penyimpan ide dan gagasan pemikiran manusia. Hasil ide dan gagasan tersebut dapat dituangkan atau direalisasikan ke dalam sebuah karya tulis baik yang bersifat cetak maupun non cetak.

Menurut Sutarno (2003: 7) pengertian yang luas dan lebih umum dari perpustakaan adalah suatu ruangan, bagian dari gedung atau bangunan, atau gedung tersendiri, yang berisi buku-buku koleksi, yang disusundaniatur sedemikian rupa, sehingga mudah untuk dicari dan dipergunakan apabila sewaktu-waktu diperlukan oleh pembaca. Selain itu, Undang-Undang No. 43 tahun 2007 pasal 1 ayat 1 mendefinisikan perpustakaan sebagai sebuah instansi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perpustakaan adalah sebuah ruangan yang selalu mencakup unsur koleksi, pengolahan, penyimpanan, dan pemustaka guna memenuhi kebutuhan informasi masyarakat yang saat ini berkembang pesat.

Perpustakaan umum adalah tempat yang menghimpun koleksi buku, bahan cetakan, serta rekaman lain untuk kepentingan masyarakat umum tanpa membedakan latar belakang, pendidikan, usia, status, jenis kelamin, dan sebagainya. Perpustakaan umum diselenggarakan dengan bantuan keuangan yang berasal dari dana umum yang berasal dari masyarakat seperti subsidi pemerintah daerah, pemerintah pusat, dan lain-lain. Tujuan umum dari perpustakaan umum adalah membina dan mengembangkan minat, kebiasaan membaca, dan belajar sebagai suatu proses yang berkesinambungan seumur hidup. Selain memiliki tujuan umum, perpustakaan umum juga memiliki tujuan utama yaitu memberikan kesempatan bagi umum untuk membaca, menyediakan sumber informasi yang cepat, tepat, dan murah bagi masyarakat, membantu warga untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki, dan sebagai pusat utama kehidupan budaya bagi masyarakat sekitarnya.

Perkembangan perpustakaan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, perpustakaan harus mampu mengelolanya dengan baik. Hal ini bertujuan agar pemustaka bisa merasa nyaman untuk menggunakan perpustakaan. Perpustakaan yang baik adalah perpustakaan yang berorientasi terhadap pemustaka. Kenyamanan pemustaka menjadi faktor yang penting untuk mencapai keberhasilan suatu perpustakaan. Kenyamanan pemustaka bisa didapat dengan memperhatikan tatanan ruang-ruang yang ada di

perpustakaan. Ruang-ruang perpustakaan harus dibuat bagus dan indah, sehingga dapat menimbulkan perasaan nyaman bagi pemustaka. Jika ruang-ruang yang terdapat di dalam perpustakaan sudah sesuai dengan standar, maka tidak hanya pemustaka saja yang merasa nyaman, tetapi pustakawan yang bekerja juga akan merasa nyaman sehingga dapat meningkatkan kinerja. Salah satu yang dapat memberikan kenyamanan bagi pemustaka adalah desain interior.

Perencanaan desain interior tidak bisa lepas dari persepsi pemakai perpustakaan. Hal tersebut disebabkan karena nyaman tidaknya ruang perpustakaan berdampak langsung pada pemustaka. Oleh karena itu persepsi pemakai sangat diperlukan untuk memperbaiki desain interior ruang baca perpustakaan. Salah satu faktor keberhasilan pelayanan perpustakaan dapat dilihat dari persepsi pengguna terhadap desain interior dari perpustakaan tersebut.

Desain interior adalah perencanaan bagian dalam ruangan yang mempunyai tujuan yang sesuai dengan fungsinya dan memiliki unsur keindahan serta mampu memberikan rasa nyaman bagi pemustakanya. Pendesainan interior perpustakaan perlu dilakukan secara tepat dan mempertimbangkan berbagai aspek, agar dapat menumbuhkan minat masyarakat untuk berkunjung ke perpustakaan. Dengan kata lain, desain interior di dalam perpustakaan yang menarik sangat berpengaruh pada kondisi psikologi pemustaka.

Menurut Suptandar (1995: 11) desain interior adalah suatu sistem atau cara pengaturan ruang dalam yang mampu memenuhi persyaratan kenyamanan, keamanan, kepuasan kebutuhan fisik dan spiritual bagi penggunaannya tanpa mengabaikan faktor estetika.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa desain interior merupakan suatu sistem penataan ruang dalam yang berfungsi sebagai tempat bernaung dari kondisi lingkungan dengan ciptaan suasana dan citra ruang yang memenuhi persyaratan kenyamanan, keamanan, kepuasan kebutuhan fisik dan spiritual penggunaannya tanpa mengabaikan faktor estetika.

Desain interior perpustakaan perlu diatur dengan pendekatan sistem sehingga komposisi antara ruang koleksi, ruang baca, ruang pelayanan, dan ruang kerja dapat serasi dan nyaman. Dengan begitu diharapkan aktivitas layanan perpustakaan dapat berlangsung dengan lancar dan pemustaka merasa nyaman serta mudah memperoleh informasi yang dibutuhkan. Selain itu, pada ruang baca perpustakaan perlu dihiasi dengan tanaman dan poster-poster yang bersifat informatif. Dekorasi ruang baca yang sederhana dan tidak berlebihan, secara psikologi dapat memberi daya tarik pemustaka untuk masuk ke dalam ruang baca. Oleh karena itu, perlu diketahui bagaimana persepsi pemustaka terhadap desain interior ruang baca Kantor Perpustakaan dan Arsip Kota Kediri.

Kantor Perpustakaan dan Arsip Kota Kediri merupakan perpustakaan umum yang berada di tengah-tengah kota. Keberadaan perpustakaan ini berfungsi untuk meningkatkan minat baca masyarakat Kota Kediri yang memang masih relatif rendah. Kantor Perpustakaan dan Arsip Kota Kediri memiliki desain interior yang sederhana, namun bisa menarik minat pemustaka untuk berkunjung. Tata letak antar perabotan yang ada di dalamnya sangat rapi. Pemberian warna orange pada dinding ruang baca perpustakaan menambahkan kesan luas dan cerah sehingga dapat menciptakan perasaan nyaman pada pemustaka.

## 2. Landasan Teori

### 2.1. Persepsi

Pada hakekatnya persepsi merupakan proses kognitif yang dialami setiap orang ketika berusaha memahami informasi yang diterimanya. Menurut Sarwono (1994: 44) dalam pandangan konvensional persepsi dianggap sebagai proses pengenalan objek yang merupakan aktivitas kognisi dalam otak aktif menggabungkan kumulasi (tumpukan) pengalaman dan ingatan masa lalu serta aktif menilai untuk memberi makna dan penilaian baik atau buruk. Sedangkan menurut Rahmat yang dikutip Solikin (1998: 57) dinyatakan bahwa persepsi adalah pengamatan tentang objek peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Kunci untuk memahami persepsi terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi dan suatu pencatatan yang benar terhadap situasi. Secara garis besar, persepsi dibagi menjadi dua jenis yaitu persepsi mengenai benda dan persepsi sosial. Persepsi pada benda, objek stimulusnya merupakan suatu hal atau benda yang nyata, dapat diraba, dirasakan, dan dapat diindera secara langsung. Sedangkan persepsi sosial bisa terjadi karena kontak secara langsung seperti melalui ceritera atau apa yang didengar dari orang lain, surat kabar, radio, dan sebagainya.

Menurut Walgito (1988: 69) persepsi merupakan proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui indra.

Secara umum dapat dikemukakan bahwa proses persepsi berlangsung sebagai berikut:

1. Stimulus mengenai indra, merupakan sifat yang kealaman (fisik);
2. Stimulus kemudian di langsung ke otak oleh syaraf sensoris, proses fisiologis;
3. Terjadi proses di otak sebagai susunan urat syaraf, yang akhirnya individu dapat menyadari atau mempersepsi tentang apa yang dilihat atau diterima indra, ini merupakan proses psikologis.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan serangkaian proses bagaimana

seseorang memperoleh dan menginterpretasikan informasi dari suatu objek yang didapat melalui panca inderanya sehingga dapat memberikan makna atau nilai terhadap objek tersebut. Meskipun memiliki objek yang sama, namun persepsi dan pemahaman setiap orang pasti berbeda-beda.

### 2.2. Desain Interior Perpustakaan

Kata desain berasal dari bahasa Inggris *design* yang berarti rancangan, pola, atau cipta. Desain merupakan simulasi yang dilakukan berulang kali dari apa yang akan dibuat atau dikerjakan hingga mendapat kepastian mengenai perkiraan hasil akhir. Desain digunakan seseorang sebagai gambaran atau rancangan awal dalam membuat sebuah objek. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 346), desain adalah gagasan awal, rancangan, perencanaan pola susunan, kerangka bentuk suatu bangunan, motif bangunan, pola bangunan, dan corak bangunan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 560) juga disebutkan arti kata interior adalah bagian dalam gedung atau ruang, tatanan perabot atau hiasan di dalam ruang bagian dalam gedung. Bila diartikan, desain interior adalah perencanaan dan penataan ruang dalam bangunan yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar akan sarana untuk bernaung dan berlindung.

Suptandar dalam Limantara (2008: 9) mendefinisikan desain interior sebagai karya arsitek atau desainer yang khususnya menyangkut bagian dalam suatu bangunan, bentuk-bentuknya sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang dalam proses perancangan selalu dipengaruhi oleh unsur-unsur geografi dan kebiasaan-kebiasaan sosial yang diwujudkan dalam gaya-gaya kontemporer. Desain interior dapat diartikan juga sebagai ilmu yang mempelajari tentang perencanaan dan penataan ruang dalam sebuah bangunan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa desain interior merupakan gagasan awal yang diperuntukkan bagi suatu ruangan atau suatu perencanaan dari bagian dalam suatu bangunan sehingga ruangan tersebut memiliki keindahan atau estetika.

### 2.3. Elemen-elemen Desain Interior

Desain interior memiliki maksud dan tujuan yang pada mulanya hanya menitikberatkan pada fungsinya saja, tetapi kemudian berkembang dengan jangkauan lebih luas yang mencakup unsur keindahan untuk memberikan kepuasan fisik dan spiritual bagi seseorang yang masuk ke ruangan tersebut. Perancang menciptakan suasana interior sedemikian rupa sehingga mampu memberikan kenyamanan kepada pemustaka.

Perancangan desain interior perpustakaan harus memiliki kerjasama yang erat dengan arsitek, pustakawan, serta pemustaka untuk merencanakan ruang dalam bangunan

an agar sesuai dengan kebutuhan dan selera pemustaka. Karakter ruang tidak hanya ditentukan oleh dimensi fisik, tetapi juga ditentukan oleh elemen-elemen. Dalam penyusunan desain interior ruangan, ada beberapa elemen yang perlu diperhatikan yaitu penataan ruang, pewarnaan, pencahayaan, dan sirkulasi udara. Menurut teori Brown (1991: 29), ada empat elemen desain interior yaitu penataan ruang, pewarnaan, pencahayaan, dan sirkulasi udara.

### 2.3.1 Penataan Ruang

Istilah ruang dalam dunia perpustakaan sebenarnya tidak hanya pada ruangan dan fasilitas yang ada di dalam gedung (interior) perpustakaan saja. Tata ruang juga meliputi semua yang ada di dalam dan di luar gedung (eksterior) perpustakaan. Menurut Suptandar (1999: 61) pengertian ruang secara harfiah bisa diartikan sebagai alam semesta yang dibatasi oleh atmosfer dan tanah dimana kita berpijak, sedangkan secara sempit ruang berarti suatu kondisi yang dibatasi oleh empat lembar dinding yang bisa diraba dan bisa dirasakan keberadaannya.

Ruang perpustakaan adalah luas lantai perpustakaan yang menyeluruh tanpa adanya dinding pemisah, kecuali dinding pembatas. Sedangkan ruangan adalah bagian dari luas lantai yang diberi sekat pemisah baik yang merupakan tembok ataupun sekat pemisah jenis lainnya (Perpustakaan Nasional, 1992: 5). Penataan ruang di perpustakaan akan dirasa nyaman bagi pemustaka apabila ditata dengan memperlihatkan fungsi keindahan dan keharmonisan. Ruang perpustakaan perlu diatur dengan pendekatan sistem sehingga komposisi antar ruang koleksi, ruang baca, ruang pelayanan, dan ruang kerjadapat serasi dan nyaman.

### 2.3.2 Pewarnaan

Warna adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 16-17). Warna memberikan ekspresi kepada pikiran dan atau jiwa manusia yang melihatnya. Setiap warna mampu memberikan kesan dan identitas tertentu sesuai kondisi sosial pengamatnya. Selain itu warna juga dapat memberikan ekspresi kepada pikiran atau jiwa manusia yang melihatnya. Pemilihan warna yang tepat dapat mempengaruhi intensitas terang dan dapat pula memberikan suasana ruang pada areal tersebut.

### 2.3.3 Pencahayaan

Cahaya adalah energi radiasi, cahaya memancar dalam jumlah yang sama ke semua arah dan menyebarkan ke daerah yang lebih luas pada saat memancar dari sumbernya (Ching, 1996: 266). Pencahayaan dikenal sebagai elemen desain untuk menerangi interior dan eksterior bangunan agar penghuninya beraktifitas dengan lancar. Pencahayaan di ruangan perpustakaan khususnya di ruang baca merupakan faktor yang harus diperhatikan karena ruang baca merupakan ruangan yang sangat

penting dan dibutuhkan oleh pemustaka. Penerangan yang baik di perpustakaan adalah penerangan yang tidak menyebabkan terjadinya penurunan gairah membaca dan tidak membuat silau (Lasa, 2005: 170).

Tujuan utama pencahayaan dalam perpustakaan adalah untuk meningkatkan fungsi perpustakaan, karena pencahayaan merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah gedung atau bangunan termasuk perpustakaan. Pencahayaan tidak lagi sekedar memberi penerangan di ruangan, akan tetapi juga bisa menonjolkan keindahan dan memberikan dampak pada suasana hati. Dengan perencanaan interior yang tepat, maka akan diperoleh pencahayaan yang optimal.

### 2.3.4 Sirkulasi Udara

Sirkulasi udara yang baik akan menghasilkan udara yang sehat dan baik di dalam ruang perpustakaan. Ruang perpustakaan khususnya ruang baca akan menampung banyak pemustaka, oleh sebab itu sirkulasi udara perlu diperhatikan agar udara yang ada di dalam ruangan tidak pengap, tidak bau, dan sejuk sehingga pemustaka yang berada di dalamnya merasa nyaman dan tidak kepanasan. Menurut Sjahrial-Pamuntjak (1986: 10), ventilasi yang baik dapat mengurangi gangguan serangga dan mencegah munculnya cendawan adabuku. Akan tetapi, perpustakaan sebaiknya juga tidak terlalu terbuka karena dapat masuk ke dalam ruangan.

Suatu ruangan akan terasa nyaman apabila udara di dalam ruangan tersebut mengandung oksigen yang cukup. Untuk menjaga kenyamanan ruangan diperlukan pemasangan alat pengatur suhu, misalnya:

1. Memasang AC (*Air Conditioner*) untuk mengatur udara di ruangan;
2. Mengusahakan agar peredaran udara dalam ruangan itu cukup baik, misalnya dengan memasang lubang-lubang angin dan membuka jendela pada saat kegiatan perpustakaan sedang berlangsung;
3. Memasang kipas angin untuk mempercepat pertukaran udara dalam ruangan.

## 3. Metode Penelitian

### 3.1. Jenis dan Metode Penelitian

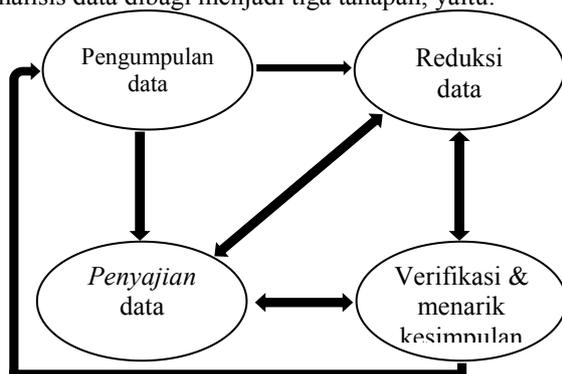
Penelitian tentang persepsi pemustaka pada ruang baca di Kantor Perpustakaan dan Arsip Kota Kediri ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun metode penelitian kualitatif menurut Iskandar (2013: 190) adalah penelitian yang dijalankan dari fenomena-fenomena atau gejala yang berlaku di lapangan yang menyesuaikan dengan situasi dan kondisi. Adapun menurut Azwar (2009: 5) metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang

diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, atau kepercayaan orang yang diteliti. Dalam metode penelitian ini, peneliti merupakan alat penelitian utama.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif. Jenis penelitian deskriptif menurut Arikunto (2009:234) adalah suatu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada secara faktual dan akurat. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan. Dan penelitian ini menggunakan model atau kategori studi kasus. Penelitian studi kasus adalah kajian mendalam tentang peristiwa, lingkungan, dan situasi tertentu yang memungkinkan. Adapun menurut Azwar (2009: 8) penelitian studi kasus merupakan penelitian mendalam mengenai sesuatu sehingga menghasilkan gambaran yang meliputi keseluruhan elemen. Studi kasus cenderung menghasilkan penelitian yang bersifat khusus, tidak dapat dibuat generalisasi.

### 3.2. Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data sesungguhnya sudah dimulai saat peneliti mulai mengumpulkan data, dengan cara memilah mana data yang penting dan data yang tidak penting. Pada analisis data, data yang diperoleh dapat berupa catatan lapangan sebagai hasil observasi, deskripsi wawancara, catatan pribadi, agenda, dokumentasi, dan masih banyak hal lain sebagai hasil pengamatan dan pendengaran. Proses penganalisisan data dilakukan bertujuan untuk membantu peneliti memudahkan mengolah data yang diperoleh dan mengatur data ke dalam pola. Menurut Miles dan Huberman yang dikutip dalam Sugiyono (2012: 247) analisis data dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu:



Gambar 1. Komponen analisa data Miles dan Huberman

#### 3.2.1 Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian yaitu menyederhanakan dan menyeleksi hal-hal yang menjadi pokok permasalahan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan

finalnya dapat ditarik dan diverifikasi (Moleong, 2010: 248). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa reduksi data yaitu data disaring dan disusun lagi, dipaparkan, diverifikasi, atau dibuat simpulan. Reduksi data juga bermanfaat untuk memudahkan peneliti dalam mencari dan menemukan kembali data pada saat diperlukan.

#### 3.2.2 Penyajian Data

Setelah proses reduksi data, selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi dua, yaitu teks naratif dan grafik, matrik, jaringan dan bagan (Sugiyono, 2012: 258). Dalam penelitian ini peneliti menyajikan data menggunakan teks naratif. Peneliti mendeskripsikan semua informasi yang ada di lapangan dan mengolah hasil wawancara yang diperoleh dari informan mengenai desain interior ruang baca di Kantor Perpustakaan dan Arsip Kota Kediri. Kemudian peneliti membuat suatu simpulan yang disajikan secara teks naratif berdasarkan pengolahan data dan hasil wawancara di lapangan.

#### 3.2.3 Penarikan Simpulan

Tahap akhir dalam analisis data adalah penarikan simpulan. Pada tahap ini peneliti menarik simpulan dari penyajian data yang berupa teks naratif menjadi suatu simpulan. Dalam tahap penarikan simpulan, perlu dilakukan pengecekan ulang agar data diperoleh sama dengan informasi dan catatan yang sesuai di lapangan.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1. Sistem Penataan Ruang Baca Perpustakaan

Dari jawaban-jawaban yang diberikan oleh informan kepada peneliti, adalah informan yang memberikan jawaban kurang puas terhadap penataan ruang di ruang baca perpustakaan. Namun, ada juga informan yang memberikan pendapat bahwa penataan ruang di ruang baca perpustakaan sudah baik dan rapi. Selain itu, mereka juga berharap perpustakaan dapat membenahi penataan ruang agar lebih baik lagi.

### 4.2. Sistem Pewarnaan Ruang Baca Perpustakaan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pewarnaan di ruang baca perpustakaan sudah baik. Walaupun ada informan yang mengatakan bahwa pewarnaan di ruang baca jika menggunakan warna oranye. Menurut mereka, warna oranye terlalu terang sehingga memencolok mata. Selain itu, menurut mereka pemberian warna oranye tidak membuat nyaman.

### 4.3. Sistem Pencahayaan Ruang Baca Perpustakaan

Dari jawaban-jawaban yang diberikan informan kepada peneliti,

dapat disimpulkan bahwa pencahayaan di ruang baca perpustakaan sudah baik. Beberapa informan mengatakan bahwa pencahayaan perpustakaan sudah bagus. Dengan adanya beberapa jendela di perpustakaan, cahaya matahari bisa masuk ke dalam ruangan, sehingga seluruh ruangan mendapat cahaya yang cukup. Selain membuat terang, cahaya alami yang berasal dari sinar matahari juga dapat menjaga kelembaban ruangan perpustakaan. Namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan khususnya dalam penggunaan lampu di dalam ruangan saat siang hari. Hal ini bertujuan agar pencahayaan di ruang baca perpustakaan tidak berlebihan yang dapat mengakibatkan silau saat pemustakan sedang membaca buku di perpustakaan.

#### 4.4. Sistem Sirkulasi Udara Ruang Baca Perpustakaan

Dari semua jawaban yang diberikan oleh para informan, dapat disimpulkan bahwa banyak informan yang memberikan tanggapan negative mengenai sirkulasi udara di ruang baca perpustakaan. Hal tersebut disebabkan oleh suhu udara di dalam ruangan yang masih panas, sehingga membuat para pemustakan merasa gerah dan tidak nyaman saat berada di dalam perpustakaan.

#### 5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas tentang desain interior ruang baca di Kantor Perpustakaan dan Arsip Kota Kediri, peneliti mengambil simpulan sebagai berikut:

1. Sistem penataan ruang di ruang baca Kantor Perpustakaan Kota Kediri kurang rapi. Hal ini terbukti masih banyak nyamejadankursi yang berantakan.
2. Sistem pewarnaan ruang baca di Kantor Perpustakaan dan Arsip Kota Kediri sudah baik. Pemberian warna oranyepada dinding dapat memberikan kesan terang, luas, dan bersih.
3. Sistem pencahayaan ruang baca di Kantor Perpustakaan dan Arsip Kota Kediri dirasa sudah cukup baik bagi pemustakan. Namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan lagi, khususnya dalam penggunaan lampu di dalam ruangan saat siang hari. Jika tidak diperhatikan, hal tersebut dapat mengakibatkan silau pada pemustakan yang sedang membaca buku.
4. Sistem sirkulasi udara di ruang baca perpustakaan masih dirasa kurang oleh mayoritas pemustakan. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya jendela dan AC (*Air Conditioner*) di ruang perpustakaan, sehingga suhu di dalam nyateras panas dan dapat menyebabkan berkurangnya tingkat kenyamanan pada pemustakan.

#### Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cahyandari, Gerarda Orbita Ida. 2005. *Studi Komposisi Warna pada Fasad Bangunan Komersial (1990-2004) di Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Iskandar. 2013. *Metodologi Penelitian dan Sosial*. Jakarta: Referensi.
- Lenggosari. 2008. *Paduan Warna Menarik*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 2003. *Metodologi Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwono. 2006. *Bagaimana Jika Perpustakaan Diberi Warna Meriah? Akseptasi Perpustakaan dan Pustakawan*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sabarguna, Boy S. 2008. *Analisis Data pada Penelitian Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Satwiko, Prasasto. 2005. *Fisika Bangunan I Edisi 2*. Yogyakarta: Andi.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman. 2005. *Perpustakaan sebagai Jantung Sekolah*. Bandung: MQS Publishing.
- Suwarno, Wiji. 2009. *Psikologi Perpustakaan*. Jakarta: Sagung Seto.
- Tohirin. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hananto, Asidik. (2010). "Handout Perkuliahan Fisika Bangunan". Sumber [http://file.upiedu/Direktori/FPTK/JUR\\_PEND\\_TEKNIK\\_ARSITEKTUR//ADI\\_A RDIANSYAH/bahan\\_ajar/Handout/HANDOUT\\_PERKULIAHAN\\_FISBANG\\_D3.pdf](http://file.upiedu/Direktori/FPTK/JUR_PEND_TEKNIK_ARSITEKTUR//ADI_A RDIANSYAH/bahan_ajar/Handout/HANDOUT_PERKULIAHAN_FISBANG_D3.pdf). Diunduh [5 Mei 2015].